

JURNAL

**ANALISIS USAHA DAN PEMASARAN PRODUK OLAHAN
BERBASIS JAGUNG KETAN DI KECAMATAN TALIWANG**



**Oleh:
Vera Ariska Lestari
C1G014229**

**FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MATARAM
2018**

ANALISIS USAHA DAN PEMASARAN PRODUK OLAHAN BERBASIS JAGUNG KETAN DI KECAMATAN TALIWANG

*Analysis Of Business And Marketing Of Processed
Based Sticky Corn Products In Taliwang District*

By:

Vera Ariska Lestari
NIM. C1G014229

Main Supervisor: Prof. Ir. Taslim Sjah, M.App.Sc., Ph.D.

Supervisor: Ir. Rosmilawati, MS.

ABSTRAK

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis keuntungan usaha pengolahan berbasis jagung ketan, (2) untuk menganalisis saluran pemasaran produk olahan berbasis jagung ketan, (3) untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan usahanya.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Penelitian dilakukan di Kecamatan Taliwang yang ditetapkan sebagai salah satu lokasi penelitian secara *Purposive Sampling*. Unit analisis dalam penelitian ini adalah usaha dan pemasaran produk olahan berbasis jagung ketan di Kecamatan Taliwang. Penentuan responden secara sensus yaitu unit usaha atau subjek tersedia bagi peneliti saat pengumpulan data dilakukan, yang jumlahnya ditentukan secara sensus sebanyak 9 unit usaha produk olahan berbasis jagung dan diambil semua untuk dijadikan sebagai responden penelitian di Kecamatan Taliwang yaitu: 1 orang untuk pengusaha jagung marning (*jagung semarang*) dan 8 orang untuk pengusaha jagung sangrai (*baso siong*). Jenis data yang digunakan, yaitu data kuantitatif dan kualitatif. Sumber data yang digunakan, yaitu data primer dan data sekunder. Analisis data yang digunakan analisis biaya, analisis keuntungan, analisis pemasaran dan analisis deskriptif.

Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa: (1) Keuntungan produk olahan berbasis jagung ketan yaitu jagung marning sebesar Rp. 210.595/proses; Rp. 3.369.514/bulan dan keuntungan untuk jagung sangrai sebesar Rp. 104.842/proses; Rp. 1.616.179/bulan. (2) Saluran pemasaran yang digunakan oleh produk jagung marning yaitu saluran pemasaran langsung, dimana saluran pemasaran langsung ini merupakan saluran pemasaran yang tidak melalui jasa atau perantara pihak lain dan untuk produk jagung sangrai menggunakan saluran pemasaran tidak langsung yang merupakan saluran pemasaran yang tidak langsung menjual produk kepada konsumen akhir tetapi melalui perantara (pengecer). (3) Faktor penghambat yang dihadapi dalam usaha produk olahan berbasis jagung ketan di Kecamatan Taliwang yaitu kurangnya stok jagung, kualitas bahan baku rendah, pengemasan tertunda, tidak ada stok jagung, penjemuran, dan pembayaran tertunda.

Kata Kunci: Produk Olahan, Keuntungan, Pemasaran, Jagung Marning, Jagung Sangrai

ABSTRACT

The objectives of this study are: (1) to analyze the advantages of processing sticky corn in business, (2) to analyze the marketing channels of sticky corn products, (3) to identify the problems that are faced in running the business.

This study applies a descriptive method. The study is conducted in Taliwang district which is determined as a research location by using purposive sampling. The unit analysis of this study is the business of corn processed products and marketing of corn processed products in Taliwang District. The respondents of this study are determined through census of business units. The number of subject are 9 business units of corn processed products and all of them are taken as research respondents in Taliwang District. They are 1 entrepreneur of corn marning business (Jagung Semarang) and 8 entrepreneurs of roasted corn business (baso siong). The type of data used in this study are quantitative and qualitative data. The sources of data used are primary data and secondary data. Data analysis used in this study are cost analysis, profit analysis, marketing analysis and deskriptive analysis.

Based on the results of the study, it can be concluded that: (1) The profit of sticky corn processed products are marning corn is Rp. 210,595/process (Rp. 3,369,514/month) and the profit for roasted corn is Rp. 104,842/process (Rp. 1,616,179/month). (2) The marketing channels used for marning corn products are direct marketing channel, where this direct marketing channel is not through the intermediaries of other parties, meanwhile the channel for roasted corn products using indirect marketing channel which do not directly sell products to end consumers but through intermediaries (retailers). (3) The inhibiting factors faced in the business of sticky corn processed products in Taliwang district are the lack of corn stocks, the low quality of raw materials, delayed packaging, inadequate corn stocks, inappropriate drying process and delayed payments.

Keywords: Processed Products, Advantages, Marketing, *Marning* Corn, Roasted Corn.

PENDAHULUAN

Jagung mempunyai potensi besar sebagai bahan baku industri makanan, minuman, minyak, dan pakan ternak. Kandungan protein jagung lebih tinggi dari pada beras, sehingga cocok sebagai bahan makanan yang bergizi. Hasil analisa yang dilakukan oleh Balitjas adalah kandungan protein dari 100 g bahan tepung jagung, sorgum dan terigu berturut – turut sebanyak 9,2 g, 11.0 g dan 11,5 g yang lebih tinggi dibandingkan dengan tepung beras yang hanya mengandung protein sebanyak 7,0 g (Suarni, 2002).

Pengembangan agribisnis jagung merupakan suatu program akselerasi pengembangan komoditas unggulan daerah NTB, yang dirancang sebagai suatu upaya terobosan yang diyakini mampu memberikan kontribusi yang tinggi pada peningkatan pendapatan masyarakat khususnya pelaku agribisnis jagung dari hulu sampai hilir, menampung tenaga kerja yang cukup besar serta mendorong Bergeraknya perekonomian masyarakat pedesaan. Jagung salah satu komoditas unggulan di daerah NTB merupakan pilihan yang sangat tepat karena tanaman jagung sudah dikenal luas dimasyarakat, mudah dibudidayakan, sedikit membutuhkan air, aman dari serangan pengganggu, potensi pengembangan lahan tersedia dan permintaan pasar terus meningkat baik untuk pakan, pangan dan bahan baku industri.

Jagung ketan diolah menjadi berbagai produk pangan yang bernilai ekonomi dan di Kecamatan Taliwang olahan jagung ketan dapat berupa jagung marning (*jagung semarang*) dan jagung sangrai (*baso siong*). Jika dibandingkan dengan produk segar, produk pengolahan mampu memberikan nilai tambah yang sangat besar.

Olahan produk berbasis jagung ketan ini masih sedikit di usahakan oleh industri rumah tangga yang ada di Kecamatan Taliwang, karena usaha olahan jagung ketan ini tidak berkembang dengan pesat, masyarakat juga belum bisa memproduksi produk olahan jagung lainnya yang memiliki nilai jual lebih besar dan belum diketahui keuntungan yang didapatkan sehingga belum banyak masyarakat yang tertarik untuk mengusahakannya. Pemasaran olahan jagung ketan masih terlalu minim pangsa pasar, dimana produk olahan jagung ketan masih dipasarkan di warung-warung ataupun toko-toko kecil saja. Olahan jagung di Taliwang saat ini belum terlalu dikenal oleh banyak konsumen. Pasarnya sudah sampai ke pulau Lombok, tapi konsumen belum banyak yang mengetahui akan adanya produk olahan jagung. Hal itu menandakan sistem pemasarannya ataupun saluran pemasaran belum baik.

Tujuan dilakukan penelitian ini adalah: (1) untuk menganalisis keuntungan usaha pengolahan berbasis jagung ketan, (2) untuk menganalisis saluran pemasaran produk olahan berbasis jagung ketan, (3) untuk mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam menjalankan usahanya.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif merupakan suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk memecahkan masalah yang ada pada waktu sekarang dengan cara mengumpulkan data untuk mencapai kesimpulan (Nazir, 1993).

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Taliwang yang ditetapkan sebagai salah satu lokasi penelitian secara *Purposive Sampling* dengan pertimbangan bahwa produk olahan berbasis jagung yang dihasilkan di tersebut merupakan yang ada diusahakan di Kecamatan Taliwang.

Variabel yang diukur dalam penelitian ini adalah : Biaya produksi yaitu seluruh biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi olahan berbasis jagung meliputi : a. Biaya tetap yaitu biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi yang tidak habis dalam satu kali proses produksi seperti biaya penyusutan peralatan yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). b. Biaya variabel yaitu biaya yang dikeluarkan yang habis dalam satu kali proses produksi atau biaya yang dikeluarkan secara rutin selama proses produksi meliputi bahan baku, bahan penolong dan upah tenaga kerja yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Produksi adalah jumlah produk olahan jagung yang dihasilkan dalam satu kali proses yang diukur dalam satuan kilogram (Kg). Harga produksi yaitu biaya barang yang dibeli untuk diproses sampai selesai, baik sebelum maupun selama periode akuntansi berjalan, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Harga jual adalah harga yang didapat dari jumlah harga pokok dengan laba atau keuntungan yang diinginkan oleh penjual, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Harga beli adalah harga yang ditetapkan berdasarkan jumlah uang yang diberikan pada saat membeli suatu barang, diukur dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Keuntungan adalah selisih antara total penerimaan dan total biaya yang dinyatakan dalam satuan rupiah per kilogram (Rp/kg). Saluran pemasaran adalah aliran produk dari produsen sampai ke konsumen. Kendala adalah semua hambatan yang dihadapi dalam melaksanakan usaha.

Analisis Keuntungan

Untuk menganalisis berapa besar keuntungan yang diterima oleh pengusaha produk olahan jagung maka dapat analisis dengan menggunakan analisis keuntungan (Soekartawi, 1995).

$$I = TR - TC$$

Keterangan:

- I = Keuntungan
- TR = Total Penerimaan (*Total Revenue*)
- TC = Total Biaya (*Total Cost*)

Untuk menganalisis saluran pemasaran produk olahan berbasis jagung digunakan analisis deskriptif yaitu untuk mendapatkan volume barang, kelompok pedagang, harga barang, tempat pedagang dan klasifikasi pedagang dengan

menelusuri rantai pemasaran produk olahan jagung mulai dari produsen sampai ke konsumen akhir.

Untuk mengidentifikasi masalah yang dihadapi pelaku usaha produk olahan berbasis jagung ketan digunakan analisis deskriptif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya dan Keuntungan Produk Olahan Berbasis Jagung Ketan di Kecamatan Taliwang

Berikut uraian mengenai biaya dan keuntungan produk olahan berbasis jagung ketan Kecamatan Taliwang Tahun 2018 Tabel 1.

Tabel 1. Rata-Rata Biaya dan Keuntungan Produk Olahan Berbasis Jagung Ketan di Kecamatan Taliwang, 2018

| No | Uraian | Nilai (Rp/Proses) | | Nilai (Rp/Bulan) | |
|----|-----------------------------|-------------------|----------------|------------------|------------------|
| | | Jagung Marning | Jagung Sangrai | Jagung Marning | Jagung Sangrai |
| 1 | Biaya Variabel | | | | |
| | a. Biaya Bahan Baku | 137.143 | 162.991 | 2.194.286 | 2.479.821 |
| | b. Biaya Bahan Penolong | 245.700 | 222.781 | 3.931.200 | 3.584.875 |
| | c. Biaya Tenaga Kerja | 65.000 | 100.625 | 1.040.000 | 1.527.500 |
| | Total Biaya Variabel | 447.843 | 486.397 | 7.165.486 | 7.592.196 |
| 2 | Biaya Tetap | | | | |
| | a. Biaya Penyusutan Alat | 101.563 | 119.981 | 1.625.000 | 2.046.625 |
| | Total Biaya Tetap | 101.563 | 119.981 | 1.625.000 | 2.046.625 |
| | Total Biaya Produksi | 549.406 | 606.378 | 8.790.468 | 9.442.321 |
| 3 | Produksi (gram) | 8.240 | 16.875 | 128.000 | 261.563 |
| 4 | Harga (Rp) | 14.000 | 8.500 | 14.000 | 8.500 |
| 5 | Nilai Produksi (Rp) | 760.000 | 720.000 | 12.160.000 | 11.058.500 |
| 6 | Keuntungan (Rp) | 210.595 | 104.842 | 3.369.514 | 1.616.179 |
| 7 | Persentase (%) | | | 28% | 15% |

Tabel 1. menunjukkan rata-rata biaya yang dikeluarkan pada produk olahan berbasis jagung ketan yaitu jagung marning sebesar Rp. 447.843/proses, Rp. 7.165.486/bulan yang terdiri atas biaya variabel yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 137.143/proses, Rp. 2.194.286/bulan, biaya bahan penolong sebesar Rp. 245.700/proses, Rp. 3.931.200/bulan, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 65.000/proses, Rp. 1.040.000/bulan. Kemudian rata-rata biaya tetap jagung marning sebesar Rp. 101.563/proses, Rp. 1.625.000/bulan yang terdiri dari biaya penyusutan alat saja, dengan total biaya produksi sebesar Rp. 549.406/proses, Rp. 8.790.468/bulan.

Sedangkan untuk jagung sangrai rata-rata biaya yang dikeluarkan sebesar Rp. 486.397/proses, Rp. 7.592.196/bulan yang terdiri atas biaya variabel yaitu biaya bahan baku sebesar Rp. 162.991/proses, Rp. 2.479.821/bulan, biaya bahan

penolong sebesar Rp. 222.781/proses, Rp. 3.584.875/bulan, dan biaya tenaga kerja sebesar Rp. 100.625/proses, Rp. 1.527.500/bulan. Kemudian rata-rata biaya tetap jagung sangrai sebesar Rp. 119.981/proses, Rp. 2.046.625/bulan yang terdiri dari biaya penyusutan alat, dengan total biaya produksi sebesar Rp. 606.378/proses, Rp. 9.442.321/bulan.

Penggunaan jagung ketan untuk produk olahan jagung marning sebanyak 16 kg per proses produksi menghasilkan produksi jagung marning sebanyak 80 pcs kemasan sedang dan 40 kemasan besar. Masing-masing berat produk antara 100-200 gram dengan rata-rata 8.240 gram. Harga rata-rata Rp. 14.000/kemasan menghasilkan nilai produksi usaha jagung sangrai Kecamatan Taliwang tahun 2018 sebesar Rp. 760.000/proses dan Rp. 12.160.000/bulan sehingga keuntungan yang diperoleh untuk satu kali proses produksi sebesar Rp. 210.595/proses dan Rp. 3.369.514/bulan (28% dari nilai produksi). Tingginya keuntungan yang diperoleh dalam usaha jagung marning karena dilihat dari permintaan konsumen yang tinggi, dan juga produknya dibuat dan dikemas semenarik mungkin agar konsumen selalu tertarik untuk mengkonsumsi dan tetap datang ke lokasi produksi untuk melakukan pembelian. Meskipun tanpa melalui perantara (pengecer), usaha jagung marning ini mampu menjual dan memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Sedangkan untuk penggunaan jagung ketan untuk produk olahan jagung sangrai 18,75 kg per proses produksi menghasilkan rata-rata produksi jagung sangrai sebanyak 191 ukuran kecil, 93 pcs kemasan sedang dan 50 kemasan besar. Masing-masing berat produk berkisar 30-300 gram dengan rata-rata 16.875 gram. Harga rata-rata Rp8.500/kemasan dengan menghasilkan nilai produksi usaha jagung sangrai Kecamatan Taliwang tahun 2018 sebesar Rp. 720.000/proses dan Rp. 11.058.500/bulan sehingga keuntungan yang diperoleh untuk satu kali proses produksi sebesar Rp. 104.842/proses dan Rp. 1.616.179/bulan (15% dari nilai produksi). Keuntungan yang diperoleh dalam usaha jagung sangrai ini masih tergolong rendah, sehingga produknya harus lebih diperhatikan seperti tingkat kemekaran dari jagung sangrai ini juga dapat mempengaruhi selera dari konsumen, dan juga untuk kemasan yang digunakan mungkin dapat diganti dengan yang lebih menarik dan lumayan tebal sehingga produk tidak mudah rusak dan dapat disimpan cukup lama. Pemasaran jagung sangrai ini juga perlu dilakukan perbaikan agar tidak menghambat kembalinya modal bagi pengusaha dan keuntungan yang diperoleh.

Masalah dalam Usaha Produk Olahan Berbasis Jagung Ketan Kecamatan Taliwang

Faktor yang menjadi kendala usaha adalah faktor-faktor yang menghambat perkembangan industri. Kendala usaha pada produk olahan berbasis jagung ketan Kecamatan Taliwang tahun 2018 dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Faktor Penghambat Usaha Produk Olahan Berbasis Jagung Ketan Kecamatan Taliwang, 2018

| No. Responden | Masalah yang Dihadapi | | | | | | Jenis Produk |
|---------------|-----------------------|---|---|---|---|---|----------------|
| | A | B | C | D | E | F | |
| 1 | | | x | X | x | | Jagung Sangrai |
| 2 | | x | | X | | x | Jagung Sangrai |
| 3 | | x | | X | x | | Jagung Sangrai |
| 4 | | | x | X | | | Jagung Sangrai |
| 5 | X | x | | X | | | Jagung Marning |
| 6 | | | x | X | x | x | Jagung Sangrai |
| 7 | | x | | X | | | Jagung Sangrai |
| 8 | | | x | X | | x | Jagung Sangrai |
| 9 | | | x | X | x | | Jagung Sangrai |

Sumber : Data primer diolah (2018)

Keterangan:

- A = Tidak Ada Stok Jagung
- B = Penjemuran
- C = Pengemasan Tertunda
- D = Kualitas Bahan Baku Rendah
- E = Kurangnya Stok Jagung
- F = Pembayaran Tertunda

Berdasarkan Tabel 2. menunjukkan bahwa faktor yang menghambat untuk produk olahan berbasis jagung ketan Kecamatan Taliwang tahun 2018, yaitu faktor penghambat E (kurangnya stok jagung) sebanyak 4 orang responden, hal ini disebabkan karena stok jagung yang ada pada petani berkurang dari biasanya sehingga harus mengurangi produksi dari jumlah produksi yang sering dilakukan dan juga pengusaha harus mampu menyetok jagung dalam jumlah banyak agar tidak kehabisan bahan baku pada saat akan berproduksi.

Faktor penghambat C (pengemasan tertunda) sebanyak 5 orang responden karena siller yang digunakan sering terganggu (macet) dan sering kehabisan kemasan sehingga untuk mengatasi hal tersebut maka pengusaha harus memperbaiki sillernya atau dapat menggunakan staples agar tidak membuang banyak waktu dan harus membeli kemasan agar dapat melanjutkan pengemasannya. Faktor penghambat A (tidak adanya stok jagung) sebanyak 1 orang responden, hal tersebut terjadi karena petani kehabisan stok jagung sehingga pengusaha tidak dapat melakukan pembelian jagung maka karena hal tersebut pengusaha tidak dapat melakukan produksi, atau menggunakan alternatif lain seperti mencari petani yang ada di kecamatan lain untuk membeli bahan baku jagung ketan. Disisi lain karena jagung ini bersifat musiman maka pengusaha juga tetap menyetok bahan baku dalam jumlah yang lebih banyak agar tetap dapat melakukan produksi.

Faktor penghambat F (pembayaran tertunda) sebanyak 3 orang responden. Hal tersebut terjadi karena produk dititipkan di warung atau toko-toko kecil saja untuk jagung sangrai dan tidak langsung dibayarkan sehingga harus menunggu sampai produk laku terjual baru pengusahanya menerima bayaran, kemudian faktor penghambat B (penjemuran) sebanyak 4 orang responden karena keadaan cuaca yang tidak mendukung seperti mendung dan hujan maka membutuhkan waktu yang cukup lama untuk menunggu jagung kering karena pengusaha masih menggunakan alat-alat yang sederhana dalam pengolahan jagung marning dan jagung sangrai ini, juga pengusaha belum mempunyai alternatif lain atau alat yang membantu dalam penjemuran jagung.

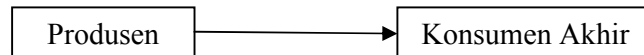
Faktor penghambat yang dialami oleh semua responden yaitu D (kualitas bahan baku rendah) hal ini disebabkan karena pembelian jagung secara per kaleng atau karungan, dimana kualitas pipilan jagung yang rendah juga ikut tercampur di dalamnya. Dalam hal tersebut maka produsen harus melakukan penyortiran jagung tersebut sebelum melakukan proses produksi dan memakan waktu cukup lama tergantung jumlah bahan baku yang akan dibersihkan atau dapat juga ditukar dengan jagung yang lain jika terlalu banyak pipilan jagung yang rusak, namun penukaran tidak langsung dapat dilakukan karena harus menunggu waktu petani untuk kembali membawa bahan baku jagung yang lain dan untuk hal tersebut pengusaha harus menunggu beberapa hari kemudian.

Saluran Pemasaran

Produk olahan berbasis jagung ketan Kecamatan Taliwang tergolong menggunakan saluran pemasaran yang pendek, yaitu hanya terdapat dua bentuk saluran pemasaran. *Pertama*, saluran pemasaran langsung yaitu produsen langsung menjual barang yang dihasilkan langsung ke konsumen akhir. *Kedua*, saluran pemasaran tidak langsung, yang dalam hal ini menggunakan jasa perantara pengecer.

Jagung Marning

Pada usaha jagung marning menggunakan saluran pemasaran langsung yang merupakan saluran pemasaran yang tidak melalui jasa atau perantara pihak lain. Produsen jagung marning ini langsung melakukan penjualan produk ditempat produksi di Kelurahan Dalam Kecamatan Taliwang dengan harga yang telah ditentukan sebesar Rp. 5.000 untuk kemasan sedang dan Rp. 9.000 untuk kemasan besar. Pada penelitian ini penjualan jagung marning sebanyak 300 pcs/minggu tergantung permintaan pasar. Pengusaha jagung marning ini tidak menggunakan pengecer karena jumlah produksinya tidak terlalu banyak sehingga lebih yakin dan percaya bahwa produknya dapat dijual sendiri dari pada menggunakan perantara (pengecer). Karena dengan langsung memasarkannya maka modal yang dikeluarkan dapat kembali dengan cepat, dan juga para konsumen dapat langsung mengetahui lokasi produksi dan mengenal pengusahanya, meskipun dengan menggunakan pengecer lebih gampang dalam melakukan pemasarannya tetapi bagi pengusaha jagung marning itu sendiri lebih gampang memasarkan produknya sendiri secara langsung. Hal tersebut dilakukan untuk mengurangi masalah-masalah yang akan dihadapi dalam proses pemasaran. Saluran pemasaran usaha jagung marning disajikan dalam Gambar 1.

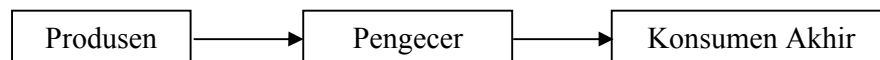


Gambar 1. Saluran Pemasaran Jagung Marning di Kecamatan Taliwang, 2018

Jagung Sangrai

Pada usaha jagung sangrai menggunakan saluran pemasaran tidak langsung yang merupakan saluran pemasaran yang tidak langsung menjual produk kepada konsumen akhir tetapi melalui perantara (pengecer). Pada penelitian ini terdapat 7 orang pengecer, yang dimana pengecer melakukan pembelian dengan rata-rata 148 pcs/minggu yang terbagi dalam kemasan kecil, sedang dan besar. Pedagang pengecer ini melakukan pembelian dengan mendatangi tempat produksi, sehingga produsen tidak mengeluarkan biaya transportasi karena telah ditanggung oleh pengecer.

Pada saat pembelian produk, pengecer mendapatkan harga yang lebih murah sehingga untuk menjual kembali pengecer menawarkan harga yang lumayan tinggi sehingga keuntungan yang didapatkan pengecer lebih besar dibandingkan dengan keuntungan yang didapatkan oleh pengusaha itu sendiri. Saluran pemasaran usaha jagung sangrai disajikan dalam Gambar 2.



Gambar 2. Saluran Pemasaran Jagung Sangrai di Kecamatan Taliwang, 2018

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Keuntungan yang diperoleh untuk usaha jagung marning sebesar Rp. 210.595/proses dan Rp. 3.369.514/bulan dan untuk jagung sangrai keuntungan yang diperoleh sebesar Rp. 104.842/proses dan Rp. 1.616.179/bulan.
2. Untuk saluran pemasaran yang digunakan dalam produk olahan berbasis jagung ketan Kecamatan Taliwang yaitu saluran pemasaran langsung dan tidak langsung. Usaha jagung marning menggunakan saluran pemasaran langsung (tanpa melalui perantara), sedangkan untuk jagung sangrai menggunakan saluran pemasaran tidak langsung (melalui perantara atau pengecer).
3. Faktor penghambat yang dihadapi dalam usaha produk olahan berbasis jagung ketan di Kecamatan Taliwang yaitu kurangnya stok jagung, kualitas bahan baku rendah, pengemasan tertunda, tidak ada stok jagung, penjemuran, dan pembayaran tertunda.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilaksanakan pada usaha dan pemasaran produk olahan berbasis jagung ketan Kecamatan Taliwang, maka dapat disarankan sebagai berikut:

1. Diharapkan kepada pihak Pemerintah untuk mendata secara lengkap tentang usaha yang ada di Kecamatan Taliwang terutama produk olahan berbasis jagung ketan, serta dalam memberikan bantuan seperti peralatan diharapkan agar pengusaha terkena secara merata.
2. Pemasaran produk olahan jagung masih belum cukup luas sehingga diharapkan produsen harus mampu membangun jaringan yang lebih besar atau luas agar dapat memasarkan produk dalam jumlah yang lebih banyak.
3. Diharapkan produsen dapat meningkatkan kemampuannya dalam mengolah jagung ketan menjadi beraneka ragam produk olahan, sehingga dapat menimbulkan daya tarik konsumen untuk membeli produk olahan jagung ini tidak hanya terfokus pada jagung marning dan jagung sangrai saja.
4. Produsen diharapkan agar menyetok bahan baku agar tetap dapat memproduksi meskipun stok di petani berkurang atau tidak ada, juga lebih memperhatikan ku alitas jagung ketan yang tercampur antara kualitas jagung yang baik dan kurang baik dengan selalu mensortir jagung serta terlebih dahulu untuk memperhatikan alat dan bahan yang digunakan agar dapat memudahkan dalam proses produksi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2012. *Peranan Agroindustri Dalam Perkonomian Indonesia, Masa Lalu, Sekarang dan Masa Datang*. <http://indopuro.wordpress.com/2012/04/29/peranan-agroindustri-dalam-perekonomian-indonesia-masa-lalu-sekarang-dan-masa-datang/>. [06/12/2017]
- BPS KSB. 2017. *Kabupaten Sumbawa Barat Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Kabupaten Sumbawa Barat. Taliwang.
- BPS NTB. 2017. *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2017*. Badan Pusat Statistik Nusa Tenggara Barat. Mataram.
- Cahyono, B. 2007. *Mengenal Lebih Dekat Varietas-Varietas Unggul Jagung*. Sinar Baru Algensindo. Bandung.
- Fauzy, R. 2012. *Definisi dan Ruang Lingkup Agroindustri*. <http://rizkialfauzy.wordpress.com/2012/08/02/definisi-dan-ruang-lingkup-agroindustri/amp/1/#top>. [06/12/2017]
- Ferdy dan Krisna. 2009. *Prospek Pengembangan Agroindustri Olahan Jagung di Kabupaten Kupang*. <http://jurnal.politanikoe.ac.id>. [12/12/2017]
- Soekartawi. 2001. *Pengantar Agroindustri*. Ed. 1 Cet. 2. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. Universitas Indonesia. Jakarta.
- Sudjoni, Irawan, dan Wijaya, F. 2001. *Pemasaran Prinsip dan Kasus*. Ed.2 cet.5. BPFE. Yogyakarta.
- Sukanda, Indra. 2016. *Analisis Usaha dan Pemasaran Agroindustri Nata De Coco di Kota Mataram*. Skripsi. Fakultas Pertanian. Universitas Mataram. Mataram.